

MENUMBUHKAN KECERDASAN SOSIAL MELALUI COOPERATIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPS

Oleh Fatma Andriani

Abstract

Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Sekolah bukan hanya tempat untuk mengembangkan kecerdasan intelektual anak melainkan juga kecerdasan sosialnya. Hal tersebut salah satunya tertuang dalam tujuan pembelajaran IPS yaitu para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki ketrampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut guru memiliki peran besar dalam mengorganisasi kelas sebagai subyek yang sedang belajar, yaitu dengan menggunakan berbagai metode belajar yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Dalam hal ini model pembelajaran cooperative learning sangat cocok digunakan dalam pembelajaran IPS, mengingat karakteristik pembelajarannya yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam

kelompok, sehingga kecerdasan sosial anak akan terlatih.

Kata kunci: kecerdasan sosial, cooperative learning, pembelajaran IPS.

Pendahuluan

Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan bertujuan. Seperti yang diungkapkan Lawson (2000) dan Cohen (2000) bahwa sekolah bukan hanya tempat di mana siswa belajar membaca, menulis, dan matematika, tetapi juga tempat siswa belajar bergaul dengan baik dan belajar mengembangkan kemampuan sosial. Pembelajaran di sekolah hendaknya dilaksanakan untuk mencapai setidaknya dua tujuan pendidikan sekaligus, yaitu tujuan-tujuan instruksional sebagaimana dirumuskan dalam kurikulum bidang studi dan tujuan-tujuan pengembangan aspek sikap-nilai dan ketrampilan sosial dalam rangka pengembangan aspek sikap-nilai dan ketrampilan sosial dalam rangka pengembangan kepribadian anak. Ketercapaian tujuan dalam proses belajar mengajar adalah bukan dilihat dari terpenuhinya target materi yang harus diberikan,

melainkan pada seberapa besar anak merasa tertarik untuk mengetahui dan memahami dari materi tersebut.

Perlu kita sadari bahwa proses pembelajaran di dalam kelas merupakan bagian yang sangat penting pada pendidikan. Pendidikan bermutu di kelas merupakan bagian yang sangat penting pada pendidikan. Pembelajaran bermutu di kelas tentu akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Dalam hal ini guru memiliki peran besar dalam mengorganisasi kelas sebagai subyek yang sedang belajar. Guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksudkan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 4 tertulis guru berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Guru yang profesional tentu memiliki kompetensi dalam bidangnya, yaitu memiliki kompetensi pedagogik yakni menguasai metode pembelajaran baik penguasaan kurikulum, merancang proses pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, mengadakan evaluasi dan analisa pembelajaran serta melaksanakan program tindak lanjut. Selain kompetensi di atas guru dituntut memiliki kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Tentunya guru harus mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan baik terhadap lingkungannya. Permasalahan bagi guru adalah bagaimana mengemas proses pembelajaran agar dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang bermutu tentunya memberikan bekas yang sangat dalam bagi peserta didik sehingga pembelajaran itu akan terekam dalam jangka waktu yang lama.

Dalam proses belajar mengajar keterlibatan siswa harus secara totalitas, artinya

melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran dan psikomotor. Jadi, dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus mengajak siswa untuk mendengarkan, menyajikan media yang dapat dilihat, memberi kesempatan untuk menulis dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan sehingga terjadi dialog kreatif yang menunjukkan proses belajar mengajar yang interaktif.

Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Dalam Permen No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu program pendidikan yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pembinaan warga negara yang baik. Melalui mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki

ketrampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut. Melalui mata pelajaran IPS diharapkan para siswa dapat terbina menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk mendidik warga negara yang demokratis. Bila siswa melakukan pembelajaran secara individual, tak akan menghasilkan pendidikan demokrasi warga negaranya. Sekolah merupakan lingkungan masyarakat terdiri dari berbagai macam siswa. Lingkungan sekolah membantu siswa memulai belajar berkenaan dengan konflik, kerja sama satu dengan lainnya sebagai dasar demokrasi. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan aktivitas pembelajaran yang interaktif melalui kerja sama dalam kelompok maupun diskusi kelas. Kegiatan pembelajaran yang menekankan kerja sama dengan teman baik dalam kelompok maupun diskusi kelas akan menumbuhkan kecerdasan sosial pada anak.

Kecerdasan Sosial pada Anak

Kecerdasan sosial merupakan satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam, dan kuliner). Kecerdasan sosial menentukan jalinan hubungan yang baik dengan orang di sekitarnya, seperti ayah-ibu, kakek-nenek, adik-kakak maupun teman. Anak perlu belajar bahwa orang dewasa di sekelilingnya dapat dipercaya dan diandalkan. Dengan demikian dia akan belajar bahwa dunia ini adalah tempat yang aman.

Kunci dari kecerdasan sosial adalah komunikasi. Pada dasarnya komunikasi dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi banyak arah. Komunikasi

satu arah terjadi kalau hanya ada satu sumber dalam komunikasi yang sedang berlangsung. Di dalam dunia pendidikan hal ini terjadi di dalam kelas misalnya dalam metode ceramah yaitu guru menjelaskan sesuatu sedang siswa hanya mendengarkan. Dalam hal ini sumber informasi adalah guru.

Komunikasi dua arah terjadi kalau terdapat dua sumber yang keduanya saling berinteraksi dalam suatu komunikasi. Di dalam dunia pendidikan hal ini terjadi pada pengajaran di dalam kelas ketika seorang guru sedang bertanya jawab dengan seorang siswa. Siswa yang bertanya dan guru yang menjawab itulah nara sumber komunikasi. Sedangkan komunikasi banyak arah terjadi kalau lebih dari dua sumber yang semuanya saling berinteraksi dalam suatu komunikasi. Di dalam dunia pendidikan hal ini terjadi di dalam kelas ketika terjadi diskusi antarsiswa dan guru dengan siswa. Guru dan para siswa yang saling berdiskusi itulah nara sumber komunikasi.

Apabila komunikasi dua arah dan komunikasi banyak arah dibiasakan semenjak siswa SD, apalagi TK, dan berlangsung terus sampai perguruan tinggi tentu akan menghasilkan seorang komunikator yang baik, tahu apa yang perlu disampaikan dan tidak perlu disampaikan, bagaimana cara menyampaikan dengan sopan tetapi tanpa kehilangan substansi permasalahan dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam pembelajaran IPS perlu adanya sistem pembelajaran yang menekankan pada kerjasama dan komunikasi banyak arah. Sekolah tidak bisa lagi hanya memperhatikan perkembangan kognitif anak didik, sekolah seharusnya juga memperhatikan

ketrampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut. Melalui mata pelajaran IPS diharapkan para siswa dapat terbina menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk mendidik warga negara yang demokratis. Bila siswa melakukan pembelajaran secara individual, tak akan menghasilkan pendidikan demokrasi warga negaranya. Sekolah merupakan lingkungan masyarakat terdiri dari berbagai macam siswa. Lingkungan sekolah membantu siswa memulai belajar berkenaan dengan konflik, kerja sama satu dengan lainnya sebagai dasar demokrasi. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan aktivitas pembelajaran yang interaktif melalui kerja sama dalam kelompok maupun diskusi kelas. Kegiatan pembelajaran yang menekankan kerja sama dengan teman baik dalam kelompok maupun diskusi kelas akan menumbuhkan kecerdasan sosial pada anak.

Kecerdasan Sosial pada Anak

Kecerdasan sosial merupakan satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam, dan kuliner). Kecerdasan sosial menentukan jalinan hubungan yang baik dengan orang di sekitarnya, seperti ayah-ibu, kakek-nenek, adik-kakak maupun teman. Anak perlu belajar bahwa orang dewasa di sekelilingnya dapat dipercaya dan diandalkan. Dengan demikian dia akan belajar bahwa dunia ini adalah tempat yang aman.

Kunci dari kecerdasan sosial adalah komunikasi. Pada dasarnya komunikasi dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi banyak arah. Komunikasi

satu arah terjadi kalau hanya ada satu sumber dalam komunikasi yang sedang berlangsung. Di dalam dunia pendidikan hal ini terjadi di dalam kelas misalnya dalam metode ceramah yaitu guru menjelaskan sesuatu sedang siswa hanya mendengarkan. Dalam hal ini sumber informasi adalah guru.

Komunikasi dua arah terjadi kalau terdapat dua sumber yang keduanya saling berinteraksi dalam suatu komunikasi. Di dalam dunia pendidikan hal ini terjadi pada pengajaran di dalam kelas ketika seorang guru sedang bertanya jawab dengan seorang siswa. Siswa yang bertanya dan guru yang menjawab itulah nara sumber komunikasi. Sedangkan komunikasi banyak arah terjadi kalau lebih dari dua sumber yang semuanya saling berinteraksi dalam suatu komunikasi. Di dalam dunia pendidikan hal ini terjadi di dalam kelas ketika terjadi diskusi antarsiswa dan guru dengan siswa. Guru dan para siswa yang saling berdiskusi itulah nara sumber komunikasi.

Apabila komunikasi dua arah dan komunikasi banyak arah dibiasakan semenjak siswa SD, apalagi TK, dan berlangsung terus sampai perguruan tinggi tentu akan menghasilkan seorang komunikator yang baik, tahu apa yang perlu disampaikan dan tidak perlu disampaikan, bagaimana cara menyampaikan dengan sopan tetapi tanpa kehilangan substansi permasalahan dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam pembelajaran IPS perlu adanya sistem pembelajaran yang menekankan pada kerjasama dan komunikasi banyak arah. Sekolah tidak bisa lagi hanya memperhatikan perkembangan kognitif anak didik, sekolah seharusnya juga memperhatikan

perkembangan moral dan sosial anak didik. Untuk itu perlu diterapkan metode pembelajaran yang mendukung tumbuh kembangnya kecerdasan sosial pada anak. Dalam hal ini model pembelajaran yang paling cocok adalah *cooperative learning*, sebab berdasarkan beberapa penelitian sangat efektif untuk meningkatkan perolehan hasil belajar IPS, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun dari pengembangan dan pelatihan sikap serta keterampilan sosial yang sangat bermanfaat bagi kehidupan.

Apa itu "Cooperative Learning"?

Model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran *Cooperative Learning* dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Falsafah yang mendasari pembelajaran *Cooperative Learning* (pembelajaran gotong royong) dalam pendidikan adalah "homo homini socius" yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Cooperative Learning adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran koope-

ratif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Menurut Anita Lie dalam bukunya "*Cooperative Learning*", bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* tidak sama dengan sekadar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *Cooperative Learning*, untuk itu harus diterapkan lima unsur model pembelajaran gotong royong yaitu:

1. Saling ketergantungan positif.
Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.
2. Tanggung jawab perseorangan.
Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *Cooperative Learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran *Cooperative Learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota

kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

3. Tatap muka.

Dalam pembelajaran *Cooperative Learning* setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan.

4. Komunikasi antar anggota.

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, karena keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok juga merupakan proses panjang. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

5. Evaluasi proses kelompok.

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok konvensional

yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1994).

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim, et al. (2000), yaitu sebagai berikut.

1. Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi

peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3. Pengembangan keterampilan sosial
Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Prinsip dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

1. Belajar Siswa Aktif
Proses pembelajaran ini berpusat pada siswa, aktivitas belajar lebih dominan dilakukan siswa, pengetahuan yang dibangun dan ditemukan adalah dengan belajar bersama-sama dengan anggota kelompok sampai masing-masing siswa memahami materi pembelajaran dan mengakhiri dengan membuat laporan kelompok dan individu.
2. Belajar Kerjasama
Kegiatan pembelajaran ini dilalui dengan bekerja sama dalam kelompok untuk membangun pengetahuan yang tengah dipelajari. Prinsip pembelajaran inilah yang melandasi keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif.
3. Pembelajaran Partisipatorik
Pembelajaran kooperatif juga menganut prinsip dasar pembelajaran partisipatorik, sebab melalui model pembelajaran ini siswa belajar dengan melakukan sesuatu (*learnig by doing*) secara

bersama-sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan yang menjadi tujuan pembelajaran.

4. Reactive teaching
Proses pembelajaran ini menuntut guru untuk menciptakan strategi yang tepat agar siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Guru harus menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar dan pembelajaran dari guru dimulai dari hal hal yang di ketahui siswa.
5. Pembelajaran yang menyenangkan
Salah satu ciri pembelajaran yang banyak dianut dalam pembaharuan pembelajaran dewasa ini adalah pembelajaran yang menyenangkan. Suasana kelas yang menyenangkan harus dimulai dari sikap guru yang ramah dengan tutur kata yang menyayangi siswa – siswanya.

Penutup

Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang selain berorientasi pada kemampuan akademik siswa juga bertujuan mengembangkan *softskills* siswa seperti, kemampuan berkomunikasi, berfikir kritis, bertanggung jawab, serta bekerja sama. Keterampilan bekerja sama dibutuhkan untuk anak belajar saling menghargai dan menghormati, tidak mementingkan diri sendiri, merasakan kebersamaan dengan lingkungan sosialnya. Anak diajarkan untuk bersikap kooperatif dalam menyelesaikan suatu tugas, semisal mewarnai gambar bersama.

Melalui pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran IPS kecerdasan sosial anak akan berkembang. Dengan kecerdasan sosial yang tertanam dalam diri dapat menjadi pijakan, apabila tujuannya mengalami

hambatan atau menghadapi masalah dengan orang lain. Keterampilan tersebut juga bermanfaat, ketika keinginannya ada rintangan atau dirinya sedang punya masalah dengan orang atau kelompok lain. Dia akan mengobservasi, mengamati, dan mencari tahu berkaitan dengan problem yang sedang dihadapinya. Keterampilan anak dalam berhubungan dengan orang lain ini dapat menjadi pondasi dalam berbagai hal yang akan dihadapinya di kelak kemudian hari.

Dengan demikian, tujuan IPS yaitu agar para siswa dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial akan dapat tercapai. Sehingga para siswa dapat terbina menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Anita Lie. (2007). *Cooperative learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Anonim. (2010). *Demokrasi Sebagai Fondasi IPS*, dalam *Kedaulatan Rakyat* 21 Juli 2010.
- Etin Solihatini dan Raharjo. (2007). *Cooperative learning*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ki Supriyoko. (2007). "Mengembangkan kompetensi sosial pada guru Indonesia. *Fasilitator Edisi IV Tahun 2007*. Jakarta.
- Lawson, C., (2000). "Social Skills and School", dalam Cohen, C. (Ed.) *Raise your child's social IQ: Stepping Stones to People Skills for Kids*. Silver Springs, MD: Advantage Books.
- Astuti, R. (2009). "Pembelajaran IPS dengan Cooperative Learning". *Candra Edisi 6 Th. XXXIX 2009*. Yogyakarta.
- Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen